

Peran Manajemen Dalam Upaya Meningkatkan Proses Optimalisasi Terhadap Bank Syariah

Krisna

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
(E-mail: 6451krisna@gmail.com)

Nursaima Harahap

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
(E-mail: nursaima@uinsyahada.ac.id)

Abstract

The role of management in Islamic banks is very important to improve operational optimization processes, financial performance and service to customers. This research aims to analyze management strategies in optimizing the main functions of sharia banks, including fund management, financing, risk management and sharia-based services. By using a qualitative approach and literature study, this research found that management effectiveness is highly dependent on the application of sharia principles, technological innovation, and the ability to respond to market dynamics. Apart from that, good management has been proven to be able to increase public trust, operational efficiency and competitiveness of Islamic banks. In conclusion, the role of effective management is the main key in creating stability and growth of Islamic banks amidst the competitive financial industry.

Keywords: *Management, Islamic bank management, Financing, Risk management.*

Abstrak

Peran manajemen dalam bank syariah sangat penting untuk meningkatkan proses optimalisasi operasional, kinerja keuangan, dan pelayanan kepada nasabah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen dalam mengoptimalkan fungsi-fungsi utama bank syariah, termasuk pengelolaan dana, pembiayaan, manajemen risiko, dan pelayanan berbasis syariah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas manajemen sangat bergantung pada penerapan prinsip-prinsip syariah, inovasi teknologi, serta kemampuan dalam merespons dinamika pasar. Selain itu, manajemen yang baik terbukti mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat, efisiensi operasional, dan daya saing bank syariah. Kesimpulannya, peran manajemen yang efektif merupakan kunci utama dalam menciptakan stabilitas dan pertumbuhan bank syariah di tengah persaingan industri keuangan.

Kata Kunci: *Manajemen, Manajemen bank syariah, pembiayaan, manajemen risiko.*

A. Pendahuluan

Dalam pandangan ajaran islam, manajemen syariah merupakan suatu perilaku yang terkait dengan nilai - nilai keimanan dan ketauhidan. Jika setiap perilaku orang yang terlibat dalam sebuah kegiatan yang dilandasi dengan nilai tauhid, maka dipastikan perilakunya akan terkendali dan tidak akan terjadi perilaku KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme), karena menyadari adanya pengawasan dari yang maha tinggi yaitu Allah SWT. Yang akan mencatat setiap amal perbuatan yang baik maupun yang buruk. Sesuai firman Allah SWT. (Hafidhuddin, Didin & Tanjung, Hendri. 2003) dalam Al-Qur'an surah Az-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Artinya : “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya pula.” (Q.S Az-Zalzalah: 7-8)¹

Hal ini berbeda dengan perilaku dalam manajemen konvensional yang sama sekali tidak terkait bahkan terlepas dari nilai - nilai tauhid. Orang - orang yang menerapkan manajemen konvensional tidak merasa adanya pengawasan melekat, kecuali semata - semata pimpinan atau atasan. Setiap kegiatan dalam manajemen syariah, diupayakan menjadi amal sholeh yang bernilai abadi. Istilah amal sholeh tidak semata - mata diartikan perbuatan baik seperti yang dipahami selama ini, akan tetapi merupakan amal perbuatan baik yang dilandasi iman dan tauhid kepada Allah SWT. Sesuai dengan surah Al-mujadalah; 7 sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَىٰ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٧)

Artinya: “Apakah engkau tidak memperhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, kecuali dialah yang keempatnya dan tidak ada lima orang, kecuali dialah yang keenamnya. Tidak kurang dari itu atau lebih banyak, kecuali dia bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian, dia memberitakan

¹ Hafidhuddin, Didin & Tanjung, Hendri. *Manajemen Syariah*. Jakarta: Gema Insani (2003), hlm. 5.

apa yang telah mereka kerjakan kepada mereka pada hari *Kiamat*. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu.” (Q.S Al-Mujadalah: 7)²

Ayat diatas memberikan arti bahwa Allah SWT pasti mengawasi setiap langkah hamba-Nya, dengan demikian jika ia menyakini hal tersebut maka ia akan berhati-hati dalam bertindak. Hal ini merupakan control yang paling efektif yang berasal dari diri sendiri. Islam memberikan tuntunan kepada manusia untuk menyeimbangkan antara dimensi lahiriyah dan batiniah. Islam mengajarkan melihat segala sesuatu secara komprehensif dan utuh, ketika kita melakukan usaha, standar keberhasilannya bukan hanya yang nampak secara lahiriyah saja, tetapi dimensi lain yang di miliki manusia menjadi perhatian yang penting pula, misalnya sisi spiritualitasnya. Sisi spriritualitas ini pulalah yang mestinya nampak pada pelaksanaan manajemen yang dilakukan oleh manusia. Setidaknya ada 3 hal yang disumbangkan nilai-nilai spiritualitas dalam praktik manajemen:

Pertama, dimensi spiritualitas memberikan pondasi yang kokoh dalam pembentukan integritas moral bagi para pelaku usaha (baik para karyawan, pengusaha maupun kaum profesional). Integritas moral yang kuat ini berasal dalam diri dan merupakan perwujudan keimanan dan tauhid kita kepada Allah.

Kedua, spiritualitas berkaitan dengan pengembangan *etos* kerja yang berorientasi pada kemajuan dan keunggulan kinerja (*excellent performment*). Dengan dasar spiritualitas yang menjadi *driving force*, kuat untuk menancapkan motivasi dan *etos* kerja yang selalu mengacu kepada prestasi terbaik. Dasar motivasi yang tumbuh bahwasanya bekerja adalah ibadah dan mengolahan sumber daya yang ada merupakan persembahan terbaik kita kepada Allah.

Ketiga, spriritualitas memberikan ajaran untuk terus melakukan pembelajaran (*Learning Organization*), hampir seluruh agama - agama mengajarkan untuk terus belajar dan menuntut ilmu, memperbaiki diri dari waktu - kewaktu, bahkan islam sendiri memulai wahyu pertama dengan *Iqro*

² Departemen Agama. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Medinah Munawaroh (1971), hlm. 909.

(Bacalah), sebuah penekanan dalam ajaran islam yang mengajarkan kepada pemeluknya untuk terus melakukan pembelajaran dalam segala bidang.

Dalam sejarah transaksi ekonomi telah digunakan berbagai sarana pembayaran, mulai dari yang paling tradisional sampai yang paling modern. Sebelum dikenalnya uang, transaksi dilakukan dengan barter. Akibat kesulitan dalam kesamaan keinginan terhadap jenis barang yang akan ditukar (*double coincidence of wants*), lahirlah uang sebagai media perantara pertukaran yang paling efisien dan efektif. Uang telah dikenal luas dalam penggunaannya dalam suatu sistem ekonomi dan dianggap sebagai kebutuhan pokok dalam setiap transaksi ekonomi. Seiring dengan berjalannya waktu, ternyata uang pun memiliki hambatan dalam penggunaannya. Penggunaan uang dalam jumlah besar membawa resiko ketika uang harus dibawa, yaitu munculnya resiko perampokan, pencurian dan pemalsuan. Akibatnya, penggunaan uang tunai semakin berkurang. Akhirnya dilahirkanlah perbankan (BANK) di dalam membantu masalah keuangan negara di dunia.³

Perbankan merupakan institusi yang penting dalam perekonomian, hal ini karena perbankan menjadi jembatan penghubung antara pihak yang kekurangan dana (*defisit*) dengan pihak yang kelebihan (*surplus*) dana, dimana keduanya merupakan kenyataan dalam kehidupan. Pihak yang kelebihan dengan mudah menyimpan dan menginvestasikannya, sedangkan pihak yang kekurangan danapun mudah memperoleh sehingga terjadi aktifitas ekonomi. Disisi lain, Pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan jika ada banyak pihak yang terlibat dalam aktifitas ekonomi, dan aktifitas ekonomi akan berjalan dengan baik jika para pelakunya tidak mengalami kesulitan dalam mengatur dan memperoleh pendanaan.

Di indonesia, sistem perbankan yang di jalankan adalah *Dual Banking System*, dimana ada dua macam perbankan yang beroperasi dan di akui, yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Perbankan konvensional didalam melakukan usahanya mengandalkan

³ Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Rajawali Press (2001), hlm. 301.

suku bunga, sedangkan perbankan syariah dalam operasionalnya tidak menggunakan suku bunga tetapi menggunakan mekanisme lain, seperti bagi hasil, *fee* dan penetapan *margin*.

Secara lebih spesifik lagi tentu ada banyak perbedaan antara keduanya, baik di lihat dari filosofi keberadaannya, mekanisme operasionalnya, maupun ketentuan-ketentuan lain yang menyertai keberadaannya.⁴ Perbedaan bank syariah dan bank konvensional dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

NO.	DALAM HAL	BANK KONVENSIONAL	BANK SYARIAH
1.	Sistem Operasional	Menggunakan sistem bunga	Sistem bagi hasil, margin, sewa dan fee
2.	Tujuan Pembiayaan	Membiayai untuk semua jenis usaha termasuk usaha yang non halal	Membiayai usaha yang halal saja
3.	Perhitungan Keuntungan	Perhitungan keuntungan menggunakan bunga (bersifat spekulasi dan memaksa)	Penghitungan keuntungan berdasarkan bagi hasil, jual beli dan sewa
4.	Orientasi Pencapaian	Profit orientid (orientasi/tujuan mencari keuntungan)	Profit and Fallah oriented (orientasi/tujuan menggapai Profit dan fallah)
5.	Hubungan Bank dan Nasabah	Hubungan bank dengan nasabah adalah antara debitor dan kreditor	Hubungan bank dengan nasabah adalah kemitraan
6.	Pihak yang mengawasi	Peraturan dan pengawasan oleh: BI dan OJK	Peraturan dan pengawasan oleh: BI, OJK dan DSN

⁴ Lukmanul Hakim, S.E.I., M.E.I. *Manajemen Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Duta Media Publishing (2021), hlm. 1-2.

Bukan hanya perbedaan dan persamaan saja, perbankan syariah juga di kenal dengan perbankan yang menerapkan *Profit dan Loss Sharing* (PLS) atau bagi hasil, yang tentunya sangat berbeda dengan sistem bunga. Dan perbedaan sistem bunga dan bagi hasil dapat kita lihat di tabel sebagai berikut:⁵

Perbedaan Sistem Bunga dan Sistem Bagi Hasil

NO.	SISTEM BUNGA	SISTEM BAGI HASIL
1.	Penentuan bunga dibuat pada waktu akad.	Penentuan besarnya rasio (nisbah) bagi hasil dilakukan pada waktu akad.
2.	Besarnya dana dinyatakan dalam bentuk prosentase.	Besarnya rasio bagi hasil didasarkan pada jumlah keuntungan.
3.	Bunga dapat mengambang (variabel).	Rasio bagi hasil tetap tidak berubah selama akad masih berlaku.
4.	Pembayaran bunga tetap seperti yang diperjanjikan.	Bagi hasil bergantung pada keuntungan usaha yang dijalankan. Jika rugi akan ditanggung bersama.
5.	Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun keuntungan berlipat ganda.	Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan keuntungan.

Dari beberapa tabel di atas dapat kita lihat bahwa Bank Syariah dengan Bank Konvensional sangat berbeda baik itu dalam program kinerja dan sistem keuangannya. Oleh karena itu, pada jurnal ini akan memaparkan pembahasan yang berjudul “Manajemen Bank Syariah”. Di mana, di dalam pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mengatur, mengelola dan melaksanakan dalam perbankan syariah.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan studi literatur merupakan kombinasi yang sangat berguna untuk memahami fenomena secara mendalam dan memberikan dasar teori yang kuat dalam penelitian.⁶ Penelitian yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan studi literatur bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam (melalui data kualitatif) sekaligus membangun fondasi teoritis yang kuat (melalui studi literatur). Studi literatur

⁵ Lukmanul Hakim, S.E.I., M.E.I. *Manajemen Perbankan Syariah*. Jakarta: PT. Rajawali Press (2021), hlm. 12-13.

⁶ Firmansyah, D. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114.

adalah langkah penting dalam hampir setiap jenis penelitian untuk memberikan konteks, kerangka teori, dan memperkuat dasar penelitian. Dalam metode penelitian ini, studi literatur digunakan untuk mencari dan menganalisis sumber-sumber yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.⁷

C. Hasil dan Pembahasan

1. Manajemen

Manajemen memiliki beberapa fungsi atau tugas yang berkaitan dengan pencapaian tujuan. Fungsi manajemen dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pengarahan), dan *controlling* (pengawasan) disingkat POAC. Hal tersebut yang juga tertuang dalam Al-Qur'an dan hadits dalam konteks sebagai filsafah Islam.⁸ Dari segi penjelasannya yaitu sebagai berikut :

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan atau *planning* merupakan kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal. Dalam melakukan perencanaan ada beberapa aspek yang harus diperhatikan sebagai berikut: pertama, terkait hasil yang ingin dicapai. kedua, Orang yang akan melakukan. Ketiga, waktu dan skala prioritas. Keempat, terkait dana. Perencanaan adalah bagian dari sunatullah. Konsep manajemen Islami menjelaskan bahwa setiap orang (tidak hanya organisasi) harus selalu merencanakan segala kegiatan yang akan datang untuk mencapai hasil yang optimal.⁹

Konsep ini menjelaskan bahwa perencanaan yang diterapkan harus disesuaikan dengan situasi saat ini dan prediksi masa lalu dan masa depan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang terus menerus untuk melakukan semua perencanaan masa depan, meskipun perencanaan masa depan begitu penting,

⁷ Tuginem, H. N. (2023). Penelitian strategi pengembangan koleksi di perpustakaan pada google scholar: sebuah narrative literature review. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10(1), 32-43.

⁸ Anton Athoillah. *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia (2010). hlm. 96.

⁹ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta:Gema Insani Press (2003), hlm. 77.

lahirlah ilmu yang membahas dan memprediksi masa depan, yang disebut "futurisme". Perencanaan dari sudut pandang bisnis syariah merupakan titik tolak bisnis syariah untuk memikirkan secara mendalam masalah-masalah yang berkaitan dengan bisnis yang sedang berjalan untuk mencapai hasil yang optimal. Setiap hal harus terkonsep secara matang dalam Islam menjelaskan bahwa setiap manusia hendaknya memperhatikan apa yang telah memperhatikan apa yang telah lalu untuk merencanakan hari esok.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah pengelolaan sumber daya manusia yang ada dalam organisasi untuk pelaksanaan rencana tetap dan pencapaian tujuan organisasi. Suatu organisasi mengklasifikasikan dan mendefinisikan sejumlah kegiatan penting dan menetapkan wewenang untuk melaksanakan kegiatan tersebut.¹⁰ Ajaran Islam adalah ajaran yang mendorong manusia untuk melakukan segala sesuatu dengan baik dan benar Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah fungsi manajemen yang dinamis dan suatu proses pemerolehan organisasi yang menjadi alat atau tempat bagi para manajer untuk melakukan aktivitasnya guna mencapai tujuan. Dalam fungsi manajemen, manajer mengalokasikan semua sumber daya organisasi sesuai dengan rencana yang dirancang dalam kerangka kerja organisasi.¹¹

Struktur organisasi menggambarkan tugas, pembagian kerja, jenis pekerjaan yang dilakukan, hubungan atasan dan bawahan, kelompok, komponen atau departemen, tingkat manajemen dan saluran komunikasi.¹² Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam mendorong umatnya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisasi dengan rapi, firman Allah dalam surat As-Saff ayat 4 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُورٌ ﴿٤﴾

¹⁰ George R. Terry dan Leslie W. Rue. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara (2013), hlm. 9.

¹¹ Badruddin. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Alfabet (2015), hlm. 112.

¹² Nanang Fattah. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya (2001), hlm. 73.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kokoh.*” (Q.S As-Saff: 4)

Ayat di atas menjelaskan bahwa organisasi adalah sekelompok orang yang dapat diatur dengan baik. Jadi, Anda harus bekerja sama dan berkomitmen untuk mencapai tujuan satu tujuan. Selain ayat di atas, Sayyidina Ali bin Abi Thalib memberikan keterangan yaitu; “*Kebenaran yang tidak terorganisasi dengan rapi, dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diorganisasi dengan baik.*”

Pernyataan Sayyidina Ali merupakan pernyataan yang realistis untuk dijadikan rujukan umat Islam. Hancurnya suatu institusi yang terjadi saat ini karena belum berjalannya ranah organisasi dengan menggunakan manajemen yang benar secara maksimal.

c. Pengarahan (*Actuating*)

Fungsi *actuating* lebih menekankan, perencanaan dan pengorganisasian kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang organisasi bukanlah cara yang baik jika tidak disertai dengan pergerakan semua orang dan sumber daya manusia yang mungkin dalam pelaksanaan tugasnya. Semua sumber daya manusia yang harus ada dioptimalkan untuk mencapai visi, misi dan program kerja yang ditetapkan organisasi.¹³ Oleh karena itu, setiap sumber daya manusia harus bertindak sesuai dengan tugas, tugas dan peranannya, serta sesuai dengan kompetensinya. Berikut ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan pengarahan dalam organisasi. Q.S Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Q.S Ali Imran :104)¹⁴

Kaitanya *actuating* Menurut ayat di atas, yang pertama dalam kepemimpinan adalah kata *ummatun*, kata *Ummah* mengacu pada tim atau

¹³ Edison Siregar. *Pengantar Manajemen & Bisnis*. Bandung: Widina Bahkti Persada Bandung, (2020), hlm. 32.

¹⁴ <https://quran.nu.or.id/ali%20'imran/104>

kelompok yang terorganisir yang merupakan bagian integral dari kepemimpinan. Kedua kata tersebut adalah *yad'u*, yang berarti memanggil bersama. Tiga kata *ya'muru* memberi dan menjelaskan perintah untuk memenuhi tujuan organisasi yang dituangkan dalam rencana. Empat kata *yanhauna* itu antara lain memberi perintah, koreksi atau petunjuk tentang hal-hal yang harus dihindari, seperti kata *yanhauna*.¹⁵

d. Pengawasan (*Controlling*)

Menurut Richard L. Daft, pengendalian organisasi adalah proses pengaturan secara sistematis berbagai kegiatan organisasi untuk memenuhi berbagai harapan rencana. Sementara itu, menurut Robbins dan Coulter, pengendalian adalah proses pemantauan berbagai aktivitas untuk memastikan bahwa aktivitas tersebut dilakukan sesuai dengan rencana dan proses koreksi penyimpangan yang penting. Sistem pengendalian yang efektif memastikan bahwa setiap aktivitas dilakukan dengan cara yang mengarahkannya ke tujuan organisasi.¹⁶ Dan adapun elemen-elemen penting dari fase-fase proses pengendalian tersebut yaitu ketika mendefinisikan pengendalian itu sendiri.

Pengawasan atau pengendalian dalam Islam dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah, dan membenarkan yang hak. Setidaknya ada dua pengendalian dalam Islam, pertama kontrol yang berasal dari diri sendiri yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah Swt, kedua sebuah pengawasan akan lebih efektif jika sistem pengendalian tersebut juga dilakukan dari luar diri sendiri.¹⁷ Sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surah Al-Mujadalah ayat 7 sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَىٰ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

¹⁵ Dodo Murtado. *Manajemen Dalam Persepektif al-Qur'an & Hadits*. Bandung: Yrma Widya, (2019), hlm. 65- 66.

¹⁶ Herry Krisnandi. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: LPU-UNAS, (2019), hlm. 209.

¹⁷ Didin Hafidhuddin dan Hensri Tanjung. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press, (2003), hlm. 156.

Artinya: "Apakah engkau tidak memperhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, kecuali Dialah yang keempatnya dan tidak ada lima orang, kecuali Dialah yang keenamnya. Tidak kurang dari itu atau lebih banyak, kecuali Dia bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian, Dia memberitakan apa yang telah mereka kerjakan kepada mereka pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Q.S Al -Mujadalah: 7)¹⁸

Ayat diatas memberikan arti bahwa Allah Swt pasti mengawasi setiap langkah hamba-Nya, dengan demikian jika ia menyakini hal tersebut maka ia akan berhati-hati dalam bertindak. Hal ini merupakan kontrol yang paling efektif yang berasal dari diri sendiri.

2. Manajemen Bank Syariah

Manajemen ketika diterapkan dalam pengelolaan perbankan syariah berarti proses manajemen didalam pengaturan bank syariah untuk mencapai tujuan perbankan syariah sendiri, dengan menjalankan fungsi-fungsi manajemen dalam perbankan secara efektif dan efisien. Bank syariah merupakan sebagai sebuah lembaga keuangan yang mempunyai mekanisme dasar, yaitu menerima deposito dari pemilik modal (*depositor*) dan mempunyai kewajiban (*liability*) untuk menawarkan pembiayaan kepada investor kepada sisi asetnya, dengan pola atau skema pembiayaan yang sesuai dengan syari'at Islam. pada sisi kewajiban terdapat dua kategori utama, yaitu *interest-free current, saving accounts* dan *investment accounts* yang berdasar pada prinsip PLS (*profit and loss sharing*) antara pihak bank dengan pihak depositor, sedangkan pada sisi aset, yang termasuk di dalamnya adalah segala bentuk pola pembiayaan yang bebas riba dan sesuai prinsip atau standar syari'ah, seperti; *mudharabah, musyarakah, istisna, salam*, dan lain-lain.¹⁹

Dari sisi *funding*, bank syariah harus dapat merebut hati masyarakat, sehingga percaya untuk menitipkan semaksimal mungkin dananya kepada perbankan syariah. Dari sisi *financing*, perbankan syariah harus mampu mengelola dan menentukan partner usaha yang prospek sehingga menghasilkan *return* yang

¹⁸ <https://quran.nu.or.id/al-mujadilah/7>

¹⁹ Prof.Dr.H.Zainudin Ali.M.A. *Hukum Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Sinar grafika, (2006), hlm. 15.

maksimal. Untuk mencapai tujuan akuntansi yang bersifat prinsip atau standar, struktur dasar aktivitas investasi dapat diklasifikasi ke dalam dua bagian, yaitu:

a. Rekening investasi tanpa batasan (*unrestricted investment accounts*).

Hal ini berarti bank berdasarkan prinsip syari'ah memiliki kebebasan untuk menginvestasikan dana yang diterimanya pada berbagai kegiatan investasi tanpa di batasi oleh ketentuan - ketentuan tertentu, termasuk menggunakannya secara bersama-sama dengan modal pemilik bank.

b. Rekening investasi dengan batasan (*restricted investment account*).

Hal ini berarti pihak bank hanya bertindak sebagai manajer yang tidak memiliki otoritas untuk mencampurkan dana yang di terimanya dengan modal pemilik bank tanpa persetujuan investor.

Selain kedua hal di atas, bank syari'ah juga harus merefleksikan fungsinya sebagai pengelola dana zakat, dan dana-dana amal lainnya termasuk dana gard hasan. Sementara itu, pada aspek pengenalan (*recognition*), pengukuran (*measurement*), dan pencatatan (*recording*) setiap transaksi pada sistem akuntansi bank syari'ah terdapat kesamaan dengan proses – proses yang terjadi pada sistem perbankan konvensional.

3. Optimalisasi Proses

Dalam menjalankan lembaga keuangan syariah dalam praktiknya, ada banyak hal yang harus diperhatikan agar performance bank syariah menjadi maksimal. Bagaimana bank syariah mengatur dana yang masuk dan tetap menarik dana dari masyarakat (DPK) sebagai wujud kepercayaan kepada perbankan syariah, bagaimana bank syariah juga mengatur agar dana - dana yang masuk bisa di kelola dengan baik. Hal ini membutuhkan Optimalisasi.

Optimalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah tertinggi, paling baik, sempurna, terbaik, paling menguntungkan. Mengoptimalkan berarti menjadikan sempurna, menjadikan paling tinggi, menjadikan maksimal atau efektif. Optimalisasi berarti pengoptimalan. Pengertian optimalisasi menurut Hotniar adalah proses pencarian solusi yang terbaik, tidak selalu keuntungan yang paling tinggi yang dapat dicapai jika tujuan pengoptimalan adalah memaksimalkan keuntungan, atau tidak selalu biaya yang paling kecil yang bisa ditekan jika tujuan

pengoptimalan adalah meminimalkan biaya, atau dapat diartikan bahwa optimalisasi merupakan upaya pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.²⁰

Dari beberapa penjelasan mengenai teori optimalisasi tersebut dapat disimpulkan bahwa, suatu titik optimal dapat dicapai apabila telah diketahui titik lemah (*weak spot*) yang mengganggu dengan cara meminimalkannya, sehingga titik optimal akan perlahan akan bertambah seiring dengan minimalisasi titik lemah tersebut. Untuk mencapai optimalisasi dalam suatu lembaga atau organisasi maka diperlukan pengembangan kapasitas atau *capacity building*, yang mana pengembangan kapasitas ini merupakan salah satu upaya peningkatan kemampuan lembaga atau organisasi untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Oleh karenanya, optimalisasi di dalam manajemen bank syariah harus tepat agar mampu mengoptimalkan seluruh proses yang di lakukan. Dan adapun manajemen-manajemen yang mampu mengoptimalkan secara tepat yang terdiri dari manajemen dana, kemudian manajemen permodalan, manajemen pembiayaan, manajemen likuiditas dan manajemen risiko. Kesemua proses manajemen tentu harus tepat dan sekaligus tidak melanggar ketentuan syariah. Manajemen-manajemen tersebut dapat di perjelas sebagai berikut :

a. Manajemen dana

Laba bank Syari'ah terutama diperoleh dari selisih antara pendapatan atas penanaman dana dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Untuk dapat memperoleh hasil optimal, bank Syari'ah dituntut untuk melakukan pengelolaan dananya secara efisien dan efektif, baik atas dana-dana yang dikumpulkan dari masyarakat atau Dana Pihak Ketiga (DPK), serta dana modal pemilik atau pendiri bank Syari'ah maupun atas pemamfaatan atau penanaman dana tersebut. Sebagai lembaga *Intermediary*, bank bertugas untuk mengelola dana sebagai usaha utamanya. Pengelolaan dana sendiri tentu haruslah diarahkan dengan tepat. Bentuk kegiatan manajemen dana bank syariah yaitu; pertama, Penghimpunan dana masyarakat. Kedua, Penempatan dana dalam bentuk pembiayaan dan dalam bentuk lainnya. Ketiga, Penyediaan uang tunai untuk

²⁰ Hotniar, Siringoringo. *Pemrograman linear*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005, hlm. 4.

kepentingan penabung. Dan keempat, Pengelolaan modal bank sebagai penggerak operasi bank.

Dalam pelaksanaan menghimpun dana bank syari'ah melakukan sistem bagi hasil atas dasar prinsip mudharabah, yaitu akad kerja sama antara pemilik dana (*shahib al-maal*) dengan pengusaha (*mudharib*) untuk melakukan suatu usaha bersama, dan pemilik dana tidak boleh mencampuri pengelolaan bisnis sehari-hari. Dari keuntungan bank syari'ah yang diperoleh dibagi antara keduanya atau pihak-pihak dengan perbandingan (*nisbah*) yang telah disepakati sebelumnya. Kerugian finansial yang diluar jangkauan atau keahlian manajemen sebagai pengelola menjadi beban pemilik dana sedangkan pengelola tidak memperoleh imbalan atas usaha yang dilakukan.

Selain bank menerima dana investasi, juga menerima dana titipan (*wadi'ah* atau *non remunerated deposit*). Dana titipan adalah dana pihak ketiga yang ditiptkan pada bank, yang umumnya berupa giro atau tabungan. Pada umumnya motivasi utama orang menitipkan dana pada bank adalah untuk keamanan dana mereka dan memperoleh keleluasaan untuk menarik kembali dananya sewaktu - waktu.

b. Manajemen permodalan

Menurut Dahlan Siamat, Modal bank merupakan dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping memenuhi peraturan yang ditetapkan. Para pemegang saham menanamkan modal kedalam suatu usaha dengan harapan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang.²¹ Menurut Zainul Arifin, modal memiliki empat fungsi terpenting yaitu; Pertama, untuk melindungi deposan yang tidak diasuransikan, pada saat bank dalam keadaan insolvable dan likuidasi. Kedua, untuk menyerap kerugian yang tidak diharapkan guna menjaga kepercayaan masyarakat bahwa bank dapat terus beroperasi. Ketiga, untuk memperoleh sarana fisik dan kebutuhan dasar lainnya yang diperlukan untuk menawarkan pelayanan

²¹ Dahlan Siamat. *Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: FE UI (2000), hlm. 56.

bank. Dan keempat, sebagai alat pelaksanaan peraturan pengendalian ekspansi aktiva yang tidak tepat.²²

Pada umumnya penurunan rasio kecukupan modal bermakna negatif karena diragukan kemampuan menjamin keberlangsungan bank, sangat rawan dalam meng-cover resiko, dan dapat mengganggu stabilitas perbankan. oleh karena itu, kebijakan bank sentral selalu berusaha untuk meningkatkan persyaratan permodalan bank. Peningkatan persyaratan (regulasi permodalan) yang memperhitungkan bobot resiko masing-masing jenis aktiva produktif secara mekanistik dapat mendorong bank untuk menurunkan portofolio aktiva produktifnya yang beresiko tinggi dan mengalih ke aktiva produktif yang memiliki bobot resiko rendah. Ini memberikan penjelasan bahwa peningkatan modal akan menciptakan kehati-hatian suatu bank.

c. Manajemen pembiayaan

Manajemen Pembiayaan Bank Syariah adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya yang dilakukan oleh Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dalam hal pemberian fasilitas keuangan atau finansial yang kepada pihak lain berdasarkan prinsip-prinsip syariah untuk mendukung kelancaran usaha maupun untuk investasi yang telah direncanakan. Dalam pelaksanaan pembiayaan, bank syariah memenuhi aspek syar'i dan aspek ekonomi. Yang dimaksud dengan aspek syar'i adalah setiap realisasi pembiayaan kepada nasabah, bank syariah harus tetap berpedoman kepada syariat Islam (antara lain tidak mengandung unsur maisir, gharar, dan riba serta bidang usahanya harus halal. Adapun yang dimaksud dengan aspek ekonomi adalah mempertimbangkan perolehan keuntungan baik bagi bank syariah maupun bagi nasabah.

Pembiayaan juga memiliki dua tujuan yang amat penting dan saling berkaitan satu sama lain, tujuan tersebut yaitu sebagai berikut : *Profitability*, yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari pembiayaan, berupa keuntungan dari bagi hasil yang

²² Zainul Arifin MBA. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syari'ahh*. Jakarta: Alfabeta (2002), hlm. 136.

di peroleh dari usaha bersama nasabah (*rentabilitas*), mark up dari pembiayaan berakad jual beli dan pembiayaan dengan akad sewa dan *Safety*, yaitu keterjaminan pengembalian modalnya sehingga tujuan profitability atau mendapat keuntungan akan benar benar tercapai. Selain itu, bank menjaga kepercayaan para nasabah dengan tetap bisa memenuhi likuiditas bank apabila terjadi banyak penarikan dana dengan jumlah yang besar.²³

d. Manajemen likuiditas

Likuiditas bank merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai, atau suatu bank dikatakan likuid apabila dapat memenuhi kewajiban penarikan uang dari pada penitip dana maupun dari para peminjam atau debitur. manajemen likuiditas bank, baik bank konvensional maupun bank syariah tidak jauh berbeda, baik dari segi tujuan maupun resiko yang akan dihadapi. Yang membedakan dan yang ditekankan adalah bagaimana cara mendapatkan dana tersebut haruslah sesuai dengan syariah atau tidak melanggar syariah.

e. Manajemen risiko

Risiko dalam bidang perbankan merupakan suatu kejadian potensial baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unanticipated*) yang berdampak negatif pada pendapatan maupun permodalan bank. Manajemen risiko diartikan sebagai rangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank.

Proses pengelolaan risiko secara keseluruhan harus komprehensif yang meliputi semua departemen bagian institusi sehingga menciptakan budaya manajemen risiko. hal ini menunjukkan bahwa proses manajemen risiko secara spesifik dalam lembaga keuangan tergantung pada sifat kegiatan, ukuran dan kecanggihan sebuah institusi.

²³ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin. *Islamic banking*. PT. Bumi Aksara. Jakarta(2010), hlm. 721.

D. Penutup

Secara keseluruhan, proses manajemen syariah amat sangat membantu dalam proses pengelolaan perbankan syariah, proses manajemen didalam pengaturan bank syariah guna untuk mencapai tujuan perbankan syariah sendiri, dengan menjalankan fungsi-fungsi manajemen dalam perbankan secara efektif dan efisien. Pada setiap informasi yang sudah di dapat bank syariah dengan bank konvensional memiliki perbedaan di dalam peroses pengelolaan keuangan baik itu nasabah atau bunganya.

Namun di balik itu semua juga memiliki persamaan yang amat peng yang di mana aspek pengenalan (*recognition*), pengukuran (*measurement*), dan pencatatan (*recording*) setiap transaksi pada sistem akuntansi bank syari'ah terdapat kesamaan dengan proses – proses yang terjadi pada sistem perbankan konvensional. Dan dalam manajemen bank syariah juga memiliki optimalisasi dalam melakukan berbagai proses. Untuk mencapai optimalisasi dalam suatu lembaga atau organisasi maka diperlukan pengembangan kapasitas atau *capacity building*, yang mana pengembangan kapasitas ini merupakan salah satu upaya peningkatan kemampuan lembaga atau organisasi untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Oleh karenanya, optimalisasi di dalam manajemen bank syariah harus tepat agar mampu mengoptimalkan seluruh proses yang di lakukan.

Dan adapun manajemen-manajemen yang mampu mengoptimalkan secara tepat dan tentunya sangat penting guna untuk dapat menjalankan tujuan yang ingin di capai. Manajemen tersebut yaitu Manajemen Dana, Manajemen Permodalan, Manajemen Pembiayaan, Manajemen Likuiditas dan Manajemen Risiko.

Daftar Pustaka

Anton Athoillah. (2010), *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia

- Badruddin. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Alfabet.
- Dahlan Siamat. (2000). *Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: FE UI.
- Departemen Agama. (1971). *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta:Medinah Munawaroh.
- Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung. (2003). *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta:Gema Insani Press
- Didin Hafidhuddin dan Hensri Tanjung. (2003). *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta:Gema Insani Press.
- Dodo Murtado, dkk. (2019). *Manajemen Dalam Persepektif al-Qur'an & Hadits*. Bandung::Yrma Widya.
- Edison Siregar. (2020). *Pengantar Manajemen & Bisnis*. Bandung: Widina Bahkti Persada Bandung.
- Firmansyah, D. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2).
- George R. Terry dan Leslie W. Rue. (2013). *Dasar- Dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hafidhuddin, Didin & Tanjung, Hendri. (2003). *Manajemen Syariah*. Jakarta: Gema Insani.
- Herry Krisnandi. (2019). *Pengantar Manajemen*. Jakarta:LPU-UNAS, hlm. 209.
- Hotniar, Siringoringo. (2005) *Pemrograman linear*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kasmir. (2001). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Lukmanul Hakim, S.E.I., M.E.I. (2021). *Manajemen Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Duta Media Publishing.
- Lukmanul Hakim, S.E.I., M.E.I. (2021). *Manajemen Perbankan Syariah*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- M. Manulang. (2005). *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada Univ. Press.
- Malayu Hasibuan. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nanang Fattah. (2001). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tuginem, H. N. (2023). Penelitian strategi pengembangan koleksi di perpustakaan pada google scholar: sebuah narrative literature review. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10(1).
- Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin. (2010). *Islamic banking*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Zainudin Ali.M.A. (2006). *Hukum Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Sinar grafika,
- Zainul Arifin MBA. (2002). *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syari'ahh*. Jakarta: Alfabeta.
- Zainul Arifin. (2005). *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Alvabet.